



Diversitas metodologi tafsir Al-Qur'an: Studi deskriptif-analitis atas tafsir bil Ma'tsur, bil Ra'yi, dan bil Isyari

Fadhriel Al Faizi¹, Ulan Anggraini², M Afirstda Khairupitio³, Riska Sawitri⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12510112887@students.uin-suska.ac.id¹, 12510124102@students.uin-suska.ac.id²,
12510114113@students.uin-suska.ac.id³, rizkasawitry@gmail.com⁴

*Corresponding Author 12510112887@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study examines three major approaches in Qur'anic interpretation: *Tafsir bil Ma'tsur*, *Tafsir bil Ra'yi*, and *Tafsir bil Isyari*. The issue addressed in this research is the diversity of interpretative methods used by Muslim scholars in understanding the Qur'an and how these approaches contribute to the development of Islamic scholarship. The purpose of this study is to describe the characteristics, sources, and methodological foundations of these three types of tafsir, as well as to analyze their roles in interpreting the meanings of the Qur'anic verses. This research employs a qualitative library research method. Data were collected through documentation and literature review from classical and contemporary Islamic scholarship, including books, journals, and authoritative works related to Qur'anic exegesis. The collected data were then analyzed using a descriptive-analytical approach to identify the differences and relationships among the three interpretative methods. The results of the research show that *Tafsir bil Ma'tsur* relies on transmitted sources such as the Qur'an, Hadith, and interpretations of the Companions and Tabi'in. *Tafsir bil Ra'yi* emphasizes rational analysis and scholarly reasoning within the framework of Islamic principles, while *Tafsir bil Isyari* focuses on spiritual and inner meanings often associated with Sufi perspectives. In conclusion, these three approaches complement each other and enrich the understanding of the Qur'an from textual, rational, and spiritual dimensions.

Keywords: Tafsir bil Ma'tsur, Tafsir bil Ra'yi, Tafsir bil Isyari, Qur'anic Interpretation, Islamic Exegesis.

ABSTRAK

Riset ini menganalisis tiga orientasi fundamental pada penafsiran Al-Qur'an, yakni tafsir bil Ma'tsur, tafsir bil Ra'yi, serta Tafsir bil Isyari. Pokok permasalahan yang dikaji meliputi diversitas metodologi penafsiran para ulama Muslim pada menginterpretasikan Al-Qur'an serta kontribusi pendekatan tersebut terhadap dinamika intelektual Islam. Tujuan penelitian ialah guna mendeskripsikan karakteristik, sumber, serta basis metodologis dari ketiga tipologi tafsir tersebut, sekaligus membedah peran masing-masing pada menjelaskan makna ayat suci. Studi ini menerapkan metode kualitatif melalui jenis riset kepustakaan (library research). Perolehan data ditempuh melalui teknik dokumentasi serta studi literatur dari berbagai literatur klasik maupun kontemporer yang otoritatif. Data yang dihimpun kemudian diolah melalui pendekatan deskriptif-analitis guna memetakan distingsi serta relevansi antarmetode. Temuan riset mengonfirmasi bahwa Tafsir bil Ma'tsur bersandar pada transmisi riwayat, Tafsir bil Ra'yi mengedepankan penalaran rasional yang terukur, serta Tafsir bil Isyari berfokus pada dimensi spiritual-esoteris. Melalui demikian, ketiga



paradigma tersebut saling melengkapi pada memperluas cakrawala pemahaman Al-Qur'an secara tekstual, rasional, serta spiritual.

Kata kunci: *Tafsir bil Ma'tsur, Tafsir bil Ra'yi, Tafsir bil Isyari, Penafsiran Al-Qur'an, Ilmu Tafsir Islam.*

PENDAHULUAN

Evolusi ilmu tafsir melahirkan berbagai perspektif yang diadopsi oleh para mufasir pada menginterpretasikan teks Al-Qur'an. Diantara metodologi yang paling representatif ialah tafsir bil Ma'tsur, tafsir bil Ra'yi, serta tafsir bil Isyari. Ketiga kerangka tersebut memiliki identitas, asal-usul data, serta taktik pendekatan yang distingtif pada memaknai ayat suci. Tafsir bil Ma'tsur menitikberatkan pada proses interpretasi melalui transmisi riwayat yang berakar dari Al-Qur'an, sunnah Nabi, serta atsar para sahabat maupun tabi'in. Pendekatan ini diposisikan sebagai metode yang paling identik melalui pemahaman generasi awal Islam karena berlandaskan pada sumber otoritatif yang diperoleh secara kontinu.

Disisi lain, tafsir bil Ra'yi merepresentasikan metodologi interpretasi yang mengakomodasi peran rasio, ijtihad, serta analisis intelektual pada membedah makna ayat Al-Qur'an. Melalui metode ini, mufasir mendayagunakan kapasitas kognitifnya melalui tetap berpijak pada kaidah linguistik Arab, fondasi syariat, serta cabang keilmuan yang relevan. Orientasi ini berevolusi sejalan melalui eskalasi sains serta urgensi guna mengontekstualisasikan ayat suci pada ruang lingkup sosial maupun intelektual yang lebih komprehensif. Sementara itu, Tafsir bil Isyari menjadi paradigma penafsiran yang memfokuskan kajian pada dimensi esoteris atau isyarat spiritual yang tersembunyi dibalik redaksi ayat Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui jenis riset kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode kepustakaan didasarkan pada fokus kajian yang menitikberatkan pada penelaahan konsep serta pemikiran para ulama mengenai metodologi interpretasi Al-Qur'an, terutama tafsir bil Ma'tsur, tafsir bil Ra'yi, serta tafsir bil Isyari. Informasi pada penelitian ini dihimpun dari pelbagai literatur yang relevan melalui disiplin ilmu tafsir, mencakup literatur klasik maupun kontemporer. Melalui paradigma ini, peneliti berupaya menyelami, menelaah, serta membedah konstruksi teoretis yang berkaitan melalui ketiga metode penafsiran tersebut secara komprehensif. Basis data pada riset ini mencakup sumber primer serta sekunder, di mana data primer diekstraksi dari kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang secara spesifik mengkaji metodologi penafsiran Al-Qur'an, seperti karya para pakar dalam bidang ulumul Qur'an serta tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian tafsir bi al-Ma'tsur, bi al Ra'yi, Isyari

1. Tafsir bi al-Ma'tsur



Tafsir bil-ma'tsur diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari metodologi pemahaman Al-Qur'an. Secara etimologis, istilah ma'tsur berasal dari bentuk *isim ma'ful* "atsara" yang memiliki makna *manqul* atau sesuatu yang dinukilkan. Terminologi bil-Ma'tsur dalam konteks ini mencakup seluruh keterangan yang dinukilkan dari Allah melalui ayat Al-Qur'an, dari Nabi Muhammad SAW melalui hadis, serta dari para sahabat serta tabi'in. Penafsiran ini sepenuhnya bersandar pada riwayat dari Rasulullah, sahabat, serta tabi'in, melalui Tafsir al-Tabari sebagai salah satu representasi utamanya. (Hidayat dkk., 2024).

2. Tafsir bi al-Ra'yi

Muhammad Aly Taskhiri mengemukakan bahwa secara etimologis, tafsir merupakan suatu ungkapan, perwujudan, serta penerangan. Perspektif lain menjelaskan bahwa etimologi tafsir berakar dari kata kerja bahasa Arab *fassara-yufassiru* melalui bentuk *mashdar* "tafsiran" yang bermakna penggambaran, penjelasan, serta interpretasi. Pemaknaan kata *ra'yun* berkaitan melalui penggunaan rasio secara bebas namun wajib berlandaskan pada keilmuan yang valid, kebijaksanaan, serta akal yang sehat. Manna' al-Qathan berpendapat bahwa tafsir *bi al-ra'yi* merupakan interpretasi yang melibatkan nalar mufasir guna merumuskan kesimpulan (*istinbath*) sesuai melalui basis ideologinya. Secara linguistik, kata *ra'yun* mengandung makna *i'tiqad* (keyakinan), *qiyas* (analogi), serta *ijtihad*. Adapun secara terminologis, tafsir *bi al-ra'yi* ialah ijtihad mufasir pada menginterpretasikan ayat Al-Qur'an berdasarkan akal serta penguasaan bahasa Arab, atau secara lebih ringkas merupakan tafsir berbasis ijtihad serta penalaran rasional melalui tetap berpijak pada kaidah tafsir, sebagaimana tercermin dalam tafsir al-Razi (Hidayat dkk., 2024)

3. Tafsir Isyari

Secara etimologis, isyarah bermakna penunjukan atau pemberian isyarat. Adapun tafsir al-isyari didefinisikan sebagai upaya menakwilkan ayat Al-Qur'an melalui melampaui makna lahiriahnya, melainkan berlandaskan pada isyarat samar yang hanya dapat dijangkau oleh individu yang memiliki kedalaman ilmu serta ketakwaan. Proses takwil tersebut wajib selaras melalui makna zahir ayat dari berbagai perspektif syariat. Merujuk pada pemikiran Imam Ghazali, tafsir isyari merupakan ikhtiar menginterpretasikan ayat Al-Qur'an bukan berdasarkan tekstualitasnya, melainkan melalui suara hati nurani setelah sebelumnya menelaah makna zahir ayat tersebut. Pendekatan sufistik ini bertujuan menyingkap dimensi batiniah Al-Qur'an, sebagaimana yang tercermin dalam Tafsir al-Tustari. (Nurman, 2023).

B. Ulama yang menggunakan tafsir bi al-Ma'tsur, bi al Ra'yi, Isyari

1. Ulama tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir bi al-Ma'tsur didefinisikan sebagai metodologi interpretasi Al-Qur'an yang berlandaskan pada otoritas ayat suci itu sendiri, sunnah Nabi, fatwa para sahabat, serta penjelasan generasi tabi'in. Pendekatan ini memberikan urgensi



tinggi terhadap validitas riwayat yang sahih guna menyelami makna kandungan Al-Qur'an (Al-Qattan, 2000). Contoh ulama dan kitabnya:

- a. Imam al-Tabari (w. 310 H) kitab: *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Tafsir ini ialah bagian dari karya tafsir yang sangat terkenal serta mengumpulkan berbagai riwayat melalui sahabat serta tabi'in pada saat mendefinisikan ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Qattan, 2000).
- b. Ibnu Katsir (w. 774 H). Kitab: *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir memberikan penafsiran Al-Qur'an melalui Al-Qur'an, hadis Nabi, serta pendapat para sahabat dan tabi'in (Adz-Dzahabi, 2005).

2. Ulama Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi al-Ra'yi ialah melakukan penafsiran melalui cara ijtihad, analisis rasional, serta ilmu bahasa Arab pada saat memahami ayat-ayat Al-Qur'an, namun tetap berpegang pada kaidah tafsir yang benar (Al-Qattan, 2000). Contoh ulama dan kitabnya:

- a. Fakhruddin al-Razi (w. 606 H). Kitab: *Mafātih al-Ghaib* atau *Tafsīr al-Kabīr*. Tafsir ini dikenal karena banyak menggunakan pendekatan filsafat, teologi, dan analisis rasional pada saat mendefinsikan ayat-ayat Al-Qur'an (Adz-Dzahabi, 2005).
- b. Al-Zamakhsyari (w. 538 H). Kitab: *Al-Kasyyāf 'an Haqā'iq Ghaṭwāmid al-Tanzīl*. Tafsir ini terkenal dengan analisis bahasa Arab, balaghah, serta keindahan sastra Al-Qur'an (Adz-Dzahabi, 2005).

3. Ulama tafsir Isyari

Tafsir Isyari ialah penafsiran yang menyingkap makna batin ataupun dimaknai sebagai spiritual melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran ini biasanya dilakukan oleh para ulama tasawuf, tetapi tetap tidak boleh bertentangan dengan makna zahir ayat (Adz-Dzahabi, 2005). Contoh ulama dan kitabnya:

- a. Sahl al-Tustari (w. 283 H). Kitab: *Tafsīr al-Tustari*. Tafsir ini ialah bagian dari tafsir sufistik paling awal yang mengungkap makna spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an (Adz-Dzahabi, 2005).
- b. Abdul Karim al-Qusyairi (w. 465 H). Kitab: *Lathā'if al-Isyārāt*. Dalam tafsir ini, al-Qusyairi memadukan antara makna zahir ayat dengan makna spiritual yang mendalam (Khalidi, 2012).

C. Contoh penafsiran Al-Qur'an berdasarkan metode tafsir bi al-Ma'tsur, bi al Ra'yi, Isyari

Beberapa contoh penafsiran dari ketiga tafsir ini:

1. Tafsir bil Ma'tsur (التفسير بالمأثور)
Pada ayat Q.S. Al-Baqarah: 187

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istrimu".



Penafsiran ayat ini dalam perspektif tafsir bil ma'tsur didasarkan pada riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in yang menjelaskan bahwa pada masa awal diwajibkannya puasa Ramadhan, umat Islam tidak diperbolehkan makan, minum, dan berhubungan suami-istri setelah tertidur pada malam hari hingga datang malam berikutnya. Ketentuan tersebut dirasakan berat oleh sebagian sahabat, sehingga Allah menurunkan ayat ini sebagai bentuk keringanan dengan memperbolehkan makan, minum, dan hubungan suami-istri pada malam hari sampai terbit fajar (Supiana, 2023).

Dengan demikian, ayat ini menunjukkan prinsip kemudahan dalam syariat Islam serta menjadi contoh penerapan tafsir bil ma'tsur, yaitu penafsiran yang berlandaskan pada riwayat yang sahih dari generasi awal Islam. Penjelasan tersebut juga diriwayatkan dalam kitab-kitab tafsir klasik seperti karya Ibnu Katsir dan Ath-Thabari, yang menjelaskan latar belakang turunnya ayat serta makna kata *al-rafats* sebagai hubungan suami-istri (Sabuni, 2019).

2. Tafsir bil Ra'yi (التفسير بالرأي)

Tafsir bil Ra'yi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad akal yang tetap berlandaskan kaidah bahasa Arab, ilmu syariat, dan prinsip tafsir. Pada Ayat. QS. An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan".

Penafsiran ayat ini dalam perspektif tafsir bil ra'yi dilakukan melalui pendekatan ijtihad rasional dengan tetap berpegang pada kaidah bahasa Arab, prinsip-prinsip syariat, serta tujuan umum hukum Islam. Para mufasir menjelaskan bahwa kata Al-'adl (adil) tidak hanya bermakna keadilan dalam hukum, tetapi juga mencakup keseimbangan dalam bersikap, bertindak, dan memenuhi hak orang lain secara proporsional. Sementara itu, al-ihsan dipahami sebagai perbuatan baik yang melampaui sekadar kewajiban, yaitu melakukan kebaikan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran moral (Izzan, 2020).

Melalui pendekatan rasional tersebut, ayat ini dipahami sebagai prinsip dasar etika sosial dalam Islam yang menuntun manusia untuk membangun kehidupan yang harmonis dan berkeadilan. Perintah berlaku adil menjadi fondasi dalam hubungan sosial, sedangkan ihsan menjadi puncak kesempurnaan akhlak dalam berinteraksi dengan sesama. Penafsiran seperti ini menunjukkan karakteristik tafsir bil ra'yi, yaitu penggunaan pemikiran dan analisis rasional untuk menggali makna ayat, selama tetap sesuai dengan kaidah tafsir yang sahih (Shihab, 2019).

3. Tafsir bil Isyārī (التفسير الإشاري)

Tafsir bil Isyari pada Ayat QS. An-Nūr: 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ



“Allah adalah cahaya langit dan bumi.

Penafsiran ayat ini dalam perspektif tafsir bil isyari menekankan makna simbolik dan spiritual yang terkandung dalam lafaz ayat. Para ulama tasawuf memaknai kata *nūr* (cahaya) bukan hanya sebagai cahaya fisik, tetapi sebagai petunjuk Ilahi yang menerangi hati manusia dengan iman, ilmu, dan kesadaran akan kebenaran. Dalam pendekatan ini, cahaya Allah dipahami sebagai sumber segala kebaikan dan hidayah yang membimbing manusia keluar dari kegelapan kebodohan menuju pengetahuan dan kedekatan kepada Allah (Nata, 2021).

Melalui pendekatan isyari, ayat ini dipahami sebagai gambaran tentang hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, di mana hati yang bersih dan ikhlas akan mampu menerima cahaya petunjuk Ilahi. Penafsiran semacam ini menunjukkan ciri khas tafsir bil isyari, yaitu penafsiran yang menekankan dimensi batiniah dan makna moral yang tersirat dalam ayat, tanpa mengabaikan makna lahiriah yang telah ditetapkan dalam ilmu tafsir (Siregar, 2020).

D. Sumber dan karakteristik tafsir bi al-Ma'tsur, bi al ra'yi, isyari

1. Sumber dan karakteristik tafsir bil Ma'tsur

Tafsir bil Ma'tsur mengacu pada prosedur penafsiran ayat suci yang bersumber dari riwayat autentik melalui landasan otoritatif keagamaan. Sebagai bentuk pendekatan awal dalam sejarah tafsir, metode ini sepenuhnya mengadopsi pemahaman dari figur-figur kunci periode pertama Islam. Sumber-sumber esensialnya meliputi penafsiran ayat melalui ayat lain, hadis Nabi, serta ijtihad para sahabat serta tabi'in. Dalam kerangka ini, penafsiran dipandang sebagai aktivitas ilmiah yang menuntut akuntabilitas riwayat secara ketat. Karakteristik paling menonjol dari Tafsir bil Ma'tsur ialah prioritas terhadap otoritas lisan serta tulisan yang diwariskan oleh generasi pendahulu. Karena berakar pada konteks historis turunnya wahyu, model ini dianggap memiliki tingkat orisinalitas yang tinggi serta sangat menekankan prinsip kehati-hatian dalam penggunaan nalar guna menjaga integritas teks serta riwayat yang sahih. (Al-Qaththan, 2020).

2. Sumber dan karakteristik tafsir bil Ra'yi

Tafsir bil Ra'yi memberikan legitimasi terhadap pemanfaatan akal serta ijtihad ilmiah pada mengeksplorasi kandungan makna Al-Qur'an. Pada penerapannya, mufasir mengolaborasi sumber riwayat melalui kecakapan kognitif yang tetap terikat pada kaidah bahasa Arab, prinsip hukum Islam, serta disiplin ilmu relevan lainnya. Sumber rujukan metode ini mengintegrasikan teks suci melalui pengetahuan linguistik serta penalaran analitis guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Identitas utama dari pendekatan ini terletak pada aktivitas ijtihad mufasir pada menafsirkan ayat. Namun, batasan etis serta religius tetap diberlakukan agar spekulasi rasional tidak menyimpang dari prinsip dasar Islam, yang mendasari pembagian tafsir ini oleh para ahli menjadi bentuk yang diterima (*mahmud*) serta yang ditolak (*mazmum*). (Baidan, 2021).



3. Sumber dan karakteristik tafsir bil Isyari

Tafsir bil Isyari merupakan metode penafsiran yang menitikberatkan pada makna batin atau isyarat spiritual yang terkandung pada ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini banyak digunakan dalam tradisi tasawuf yang berusaha menggali dimensi spiritual dan nilai-nilai moral yang tersembunyi di balik makna lahiriah ayat. Para mufasir yang menggunakan metode ini berusaha memahami Al-Qur'an tidak sekadar melalui segi makna literal, namun juga dari segi makna batin yang berkaitan dengan pengalaman spiritual dan kedalaman hati. Sumber Tafsir bil Isyari biasanya berasal dari pemahaman spiritual para ulama sufi yang diperoleh melalui pengalaman batin dan refleksi mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, para ulama menegaskan bahwa tafsir isyari tidak boleh bertentangan dengan makna zahir ayat serta harus tetap selaras dengan prinsip-prinsip dasar syariat. Karakteristik utama dari metode ini adalah penekanan pada dimensi spiritual, simbolik, dan moral dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. (Mustaqim, 2020).

E. Perbandingan tafsir bil Ma'tsur, tafsir bil Ra'yi, dan tafsir bil Isyari

Penafsiran Al-Qur'an berkembang melalui berbagai metode yang dipakai oleh para ulama guna memberikan pemahaman akan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif. Diantara metode yang paling dikenal dalam tradisi keilmuan Islam adalah tafsir bil Ma'tsur, tafsir bil Ra'yi, dan tafsir bil Isyari. Ketiga metode tersebut memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an, baik dari segi sumber, metode analisis, maupun tujuan penafsiran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa khazanah tafsir dalam Islam sangat kaya dan berkembang sesuai dengan kebutuhan intelektual serta spiritual umat Islam. Tafsir bil Ma'tsur dipahami sebagai pendekatan penafsiran yang bersandar pada sumber riwayat primer, seperti korelasi antarayat Al-Qur'an, hadis Rasulullah, serta ijtihad para sahabat maupun generasi tabi'in. (Baidan, 2021).

Metodologi ini dipandang mempunyai derajat otoritas yang esensial karena diekstraksi dari generasi awal Islam yang memiliki kedekatan kronologis melalui periode turunnya wahyu. Kelebihan utama paradigma ini ialah kapasitasnya pada memelihara orisinalitas makna Al-Qur'an melalui jalur transmisi riwayat yang memiliki akuntabilitas tinggi. Kendati demikian, dalam implementasinya, model penafsiran ini turut menjumpai hambatan berupa infiltrasi riwayat yang lemah serta narasi Israiliyat pada sejumlah bagian interpretasi. Kontras melalui model bil Ma'tsur, Tafsir bil Ra'yi justru memberikan aksentuasi pada pemanfaatan rasio serta ijtihad ilmiah guna menyelami kandungan ayat Al-Qur'an. Dalam metode ini, seorang mufasir memanfaatkan berbagai disiplin ilmu seperti bahasa Arab, ilmu balaghah, ushul fiqh, serta pengetahuan sosial dan budaya untuk menjelaskan makna ayat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pemikiran rasional sehingga penafsiran dapat berkembang sesuai dengan dinamika zaman.



F. Kelebihan dan kekurangan ketiga tafsir ini menurut beberapa ulama

1. Kelebihan dan kekurangan tafsir bi al-Ma'tsur

Kelebihan tafsir bi al-Ma'tsur adalah paling otoritatif dan terpercaya berlandaskan Manna' Khalil al-Qattan, tafsir bi al-ma'tsur memiliki kedudukan paling kuat karena bersandar langsung pada sumber wahyu dan pemahaman generasi awal Islam (Al-Qattan, 2000).

Sedangkan kekurangan tafsir bi al-Ma'tsur, tidak semua ayat ada riwayat tafsirnya, menurut Al-Qattan, banyak ayat Al-Qur'an yang tidak ada penjelasan langsung dari Nabi atau sahabat sehingga tetap memerlukan ijtihad mufassir (Al-Qattan, 2000).

2. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir bi al-Ra'yi

Kelebihan tafsir bi al-Ra'yi, Memberikan ruang ijtihad bagi ulama. Menurut Adz-Dzahabi, metode ini memungkinkan para mufassir mendeskripsikan ayat Al-Qur'an secara lebih luas melalui berbagai disiplin ilmu (Adz-Dzahabi, 2005).

Kekurangan tafsir bi al-Ra'yi, rentan terhadap subjektivitas mufassir, menurut Adz-Dzahabi, penafsiran rasional terkadang dipengaruhi oleh ideologi, mazhab, atau pandangan teologis mufassir (Adz-Dzahabi, 2005).

3. Kelebihan dan kekurangan tafsir Isyari

Kelebihan tafsir Isyari, mengungkap dimensi spiritual Al-Qur'an Imam al-Ghazali mengemukakan bahwasannya Al-Qur'an mempunyai makna zahir dan batin, sehingga tafsir isyari dapat membantu memahami kedalaman makna spiritualnya (Al-Ghazali, 2005). Mendorong pembinaan akhlak dan spiritualitas menurut ulama sufi, tafsir ini membantu manusia meningkatkan keimanan dan kedekatan kepada Allah (Khalidi, 2012). Melengkapi tafsir Zahir Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa tafsir isyari mampu diterima selama tidak memperlihatkan pertentangan melalui makna zahir yang terkandung dalam redaksi ayat (Adz-Dzahabi, 2005).

Kekurangan tafsir Isyari, rentan terhadap penafsiran subjektif menurut Adz-Dzahabi, karena bersumber dari pengalaman spiritual, tafsir ini terkadang sulit diverifikasi secara ilmiah (Adz-Dzahabi, 2005), Berpotensi menyimpang dari makna zahir Al-Qattan menegaskan bahwa jika tafsir isyari tidak sesuai dengan makna zahir ayat, maka penafsiran tersebut tidak dapat diterima (Al-Qattan, 2000).

G. Kontribusi ketiga metode tafsir dalam perkembangan ilmu tafsir

1. Tafsir bil Ma'tsur (Berbasis riwayat)

Kontribusi terhadap ilmu tafsir: Menjamin keaslian interpretasi, karena penafsiran didasarkan pada sumber-sumber primer yang sah, sehingga tafsir tetap kokoh secara sanad dan tekstual, menjadi fondasi metodologis bagi karya-



karya tafsir klasik, semacam tafsir al-Tabari, yang menjadi rujukan bagi generasi mufassir berikutnya, memperluas kajian tafsir melalui kritik sanad, verifikasi riwayat, dan pengintegrasian sumber primer, sehingga membentuk kerangka ilmiah tafsir yang lebih sistematis. (Toedien, F. A., & Alwizar, A. (2024)

2. Tafsir bil Ra'yi (Berbasis rasional/ijtihad)

Kontribusi terhadap ilmu tafsir: Memberikan fleksibilitas intelektual, memungkinkan mufassir menanggapi permasalahan kontemporer yang tidak dipaparkan secara gamblang dalam narasi teks riwayat. Menjembatani teks klasik dengan dinamika masyarakat modern, seperti isu sosial, etika, dan hukum, sehingga tafsir tetap kontekstual dan aplikatif, Memperkaya kaidah tafsir dengan analisis bahasa, logika, konteks sejarah, dan pendekatan ilmiah, sehingga meningkatkan kualitas ijtihad mufassir. (Syauky, A., & Syabuddin. (2024)

3. Tafsir bil Isyari (Berbasis isyarat/spiritual)

Mengembangkan pendekatan hermeneutik Al-Qur'an, sehingga tafsir mampu mengakomodasi interaksi antara teks, simbol, dan pengalaman religius manusia kontemporer. (Rahayu, T., & Alwizar, A. (2024)

KESIMPULAN

Tafsir bil Ma'tsur, tafsir bil Ra'yi, dan tafsir bil Isyari masing-masing memberikan kontribusi penting dalam perkembangan ilmu tafsir. Tafsir bil Ma'tsur menekankan keaslian dan keterhubungan teks dengan generasi awal Islam, Tafsir bil Ra'yi menghadirkan fleksibilitas ijtihad untuk konteks sosial dan historis kontemporer, sedangkan Tafsir bil Isyari memperkaya dimensi spiritual dan batiniah dalam memahami Al-Qur'an. Ketiga metode ini saling melengkapi, sehingga membentuk kerangka tafsir yang komprehensif, menggabungkan aspek tekstual, rasional, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhyi, Abdul, dan Ahmad Thib Raya. "Mengenal Ulumul Qur'an: Kunci Memahami Wahyu." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (2026): 17668-17675.
- Arif, Muhammad & Dwi Sukmanila Sayska. 2025. *Tafsir Bi-Ra'yi; Hukum dan Kedudukannya dalam Syariat Islam*. ISME: *Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 3(1), 83-91.
- Lumah, Diana Durrotul et al. 2025. *How Did Imam At-Thabari's Interpretation with Tafsir bil Ma'tsur Style Influence Qur'anic Exegesis and Ulama During the Abbasid Dynasty Era?* *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 151-170.
- Anisatul Faizah, Halimatussa'diyah & Rahmat Hidayat. 2025. *Tiga Pilar Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Komparatif Metode Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari Dalam Konteks Keilmuan Islam Kontemporer*. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1), 787-793.



- Hasan, M. M., Ahmad, C., & Islam, M. R. 2025. *Classical Insights, Contemporary Relevance: Understanding Tafsir bi-al-Mathur in Quranic Studies*. *Studia Quranika*, 9(2), 155–178.
- Izzan, A. (2020). Metodologi tafsir dan perkembangan tafsir al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-03>
- Nata, A. (2021). Tafsir isyari dalam perspektif tasawuf. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.21043/jsqt.v6i1.9345>
- Nurman. (2023). Pendekatan Sufistik dalam Tafsir Isyari: Analisis terhadap Tafsir al-Tustari. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, A., dkk. (2024). Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tafsir bil Ma'tsur, bil Ra'yi, dan bil Isyari. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Haris, Muslim. 2025. "Otoritas Tafsir bil Ma'tsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Nirwana, Andri, Fahmi Arfan, Fahmi Dolles Marshal, Candra Maulana, dan Nazar Fadli. 2024. "Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research: Its Implications for Contemporary Islamic Thought." *Bulletin of Islamic Research*.
- Rahayu, Tia, dan Alwizar. 2024. "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'yi, dan bi al-Isyari." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5(2).
- Sabuni, M. A. (2019). Studi analisis kaidah asbab al-nuzul: Kelebihan dan kekurangannya. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 156–173. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.467>
- Shihab, M. Q. (2019). Pendekatan rasional dalam penafsiran al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 30(2), 101–115. <https://doi.org/10.22373/uq.v30i2.5678>
- Siregar, R. (2020). Pendekatan sufistik dalam penafsiran al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 28(2), 145–156. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.10321>
- Supiana, S. (2023). Diskursus tafsir bi al-ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2150>